

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Ensiklik *Laudato Si* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus menaruh perhatian khusus pada berbagai krisis ekologis yang menjadi persoalan paling signifikan dewasa ini. Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini disebabkan oleh kesalahan manusia yang bersumber pada kesalahan berpikir dan gaya hidup manusia yang keliru dalam mengelola alam. Untuk mengatasi krisis ekologis yang terjadi saat ini, Paus Fransiskus menganjurkan ekologi integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Ekologi integral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus tidak hanya didasarkan pada Kitab Suci dan spiritualitas kosmik St. Fransiskus Asisi, tetapi juga melibatkan semua pihak dalam semangat solidaritas dan dialog inkulturatif untuk bersama-sama mengambil langkah konkret dalam mengatasi krisis lingkungan hidup.

Salah satu bagian dari ekologi integral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus adalah ekologi budaya. Paus Fransiskus mengusulkan agar dibangun dialog kebudayaan dalam upaya mengatasi berbagai krisis ekologis saat ini. Dialog ini didasarkan pada pandangan Paus Fransiskus bahwa kebudayaan bukan hanya monumen atau sejarah masa lalu tetapi memiliki nilai-nilai kebaikan yang dapat memberikan sumbangan makna bagi upaya mengatasi krisis ekologis.

Bertolak dari anjuran Paus Fransiskus tentang pentingnya pengembangan ekologi budaya, maka melalui penelitian ini penulis telah menguraikan makna ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal masyarakat Mahein yang berhubungan dengan pelestarian alam dalam terang ensiklik *Laudato Si*. Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan penemuan dalam penelitian ini.

Pertama, ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein merupakan tindakan simbolis yang merefleksikan kepercayaan religius masyarakat Mahein terhadap Tuhan (*Nai Maromak*) sebagai pencipta alam semesta, roh leluhur (*matebian*) dan roh-roh alam (*rai nain*). Ketiga wujud supernatural ini merupakan pilar-pilar yang

menentukan keberlangsungan hidup mereka. Kepercayaan religius ini diyakini dan dihayati dalam kehidupan sosial masyarakat Mahein yang terwujud dalam tindakan yang senantiasa menjaga keseimbangan dan kebertautan relasi yang harmonis, baik antar-manusia maupun dengan Wujud Tertinggi, roh leluhur dan roh-roh alam.

Kedua, ritus *Tunu Foho* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mahein mengekspresikan kepercayaan religius yang kuat tentang kesakralan alam. Bagi masyarakat Mahein, alam semesta tidak hanya dianggap sebagai materi, tetapi mengandung daya atau roh ilahi yang melampaui kekuatan manusiawi, yang kepadanya manusia harus menunjukkan sikap hormat. Penghormatan terhadap alam bukan sebuah praktik penyembahan berhala, karena dalam kepercayaan masyarakat Mahein, eksistensi roh-roh alam tidak menggantikan eksistensi Tuhan sebagai Wujud Tertinggi, Yang Maha Kudus dan Maha Suci (*Nai Luli Waik, Nai Manas Waik*). Sebaliknya, roh-roh alam merupakan wujud kehadiran Tuhan yang bisa dirasakan dan dialami dalam dunia kehidupan yang konkret, termasuk dalam dan melalui alam. Dengan demikian, ritus *Tunu Foho* merupakan cara masyarakat Mahein menyembah Allah yang transenden sekaligus imanen dalam seluruh realitas dunia, termasuk alam ciptaan. Kepercayaan ini tidak hanya diekspresikan secara ritual, tetapi dihayati sebagai pedoman yang mengatur relasi mereka yang harmonis dengan alam.

Ketiga, ritus *Tunu Foho* merupakan ritus pendamaian dengan alam yang mengekspresikan cara masyarakat Mahein dalam menghadapi dan mengatasi berbagai krisis ekologis yang mengancam kehidupan mereka. Dalam kehidupan masyarakat Mahein, ada kepercayaan yang kuat bahwa berbagai peristiwa kaos yang terjadi, termasuk krisis alam, disebabkan oleh dosa atau kesalahan mereka terhadap alam. Krisis atau bencana alam dalam kehidupan bersama dianggap sebagai salah satu bentuk kemarahan roh-roh alam. Ritus *Tunu Foho* dilaksanakan bukan saja untuk menenangkan kemarahan roh-roh alam, tetapi juga sebagai sarana pembaharuan sikap dan tindakan yang salah dalam berelasi dengan alam demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam komunitas ekologis.

Keempat, makna ritus *Tunu Foho* yang ditemukan dalam penelitian ini berimplikasi terhadap karya pastoral Gereja dalam memperjuangkan keutuhan

alam ciptaan di wilayah Tetun, termasuk di wilayah Mahein. Implikasi ini terkait dengan peningkatan kesadaran religius masyarakat tentang alam sebagai bagian dari hidup, peningkatan semangat dan pembaharuan pertobatan ekologis dan peningkatan semangat persatuan masyarakat dengan alam sebagai bagian integral dari kehidupan. Upaya-upaya ini penting dan mendesak untuk dilakukan saat ini sebagai bagian penting dari perjuangan ekologi integral yang diminta oleh Paus Fransiskus untuk keluar dari maraknya krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Akhirnya, mengembangkan ekologi budaya menyadarkan kita bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh untuk keluar dari bahaya krisis ekologis yaitu belajar dari masyarakat adat dan kearifan-kearifan lokalnya. Sejatinya, kemauan untuk belajar dari masyarakat adat juga diserukan oleh Paus Fransiskus. Hal ini terlihat dalam gagasannya yang diuraikan dalam ensiklik *Laudato Si* dan Seruan Apostolik pasca Sinode Amazonia (*Querida Amazonia*). Di tengah arus budaya globalisasi yang menjunjung tinggi rasionalitas dan gaya hidup konsumtif, tidak ada salahnya untuk belajar dari masyarakat tradisional yang mempunyai berbagai instrumen budaya, termasuk filosofi-filosofi hidup yang senantiasa menekankan harmoni dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai ini dapat membantu kita untuk keluar dari berbagai krisis ekologis yang semakin mengancam keberadaan bumi dan nasib seluruh makhluk hidup.

6.2 Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi praktis yang hendak penulis ajukan sebagai implikasi dari penelitian ini:

Pertama, kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Belu. Ensiklik *Laudato Si* tentang perawatan bumi sebagai rumah bersama ditujukan oleh Gereja kepada semua pihak, termasuk pemerintah baik pada level nasional maupun lokal. Berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini juga hendaknya menjadi tanggung jawab pemerintah. Salah satu tanggung jawab ekologis pemerintah adalah merancang kebijakan pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan demi kesejahteraan bersama. Berbagai kearifan lokal masyarakat adat yang mengandung nilai-nilai pelestarian alam harus dilestarikan oleh pemerintah sebagai kekayaan budaya dan dijadikan sebagai pedoman etis bagi pengembangan

sistem pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, berbagai program konservasi alam yang dicanangkan oleh pemerintah harus juga melibatkan peran masyarakat adat dengan berbagai kearifan ekologisnya yang sudah lama dihayati sebagai pedoman moral dalam mengatur kehidupan yang harmonis dengan alam ciptaan.

Kedua, kepada Gereja Lokal di wilayah Tetun. Di tengah maraknya krisis ekologis saat ini, karya pastoral Gereja perlu diintensifkan dan diarahkan pada pembentukan kesadaran umat tentang pentingnya memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan alam ciptaan. Agar karya pastoral ekologi lebih efektif, maka kearifan-kearifan ekologis lokal *Ema Tetun*, seperti ritus *Tunu Foho* dengan berbagai makna ekologisnya perlu dilibatkan dalam merancang karya pastoral ekologi yang kontekstual di wilayah Tetun. Usaha ini diharapkan dapat memantik kesadaran umat di wilayah Tetun untuk mengekspresikan iman mereka akan Allah lewat kepedulian terhadap pelestarian alam melalui tindakan konkret sehari-hari.

Ketiga, kepada *Ema Tetun*, termasuk masyarakat Mahein. Pewarisan kearifan-kearifan budaya yang berkaitan dengan pelestarian ekologi sebagaimana tercermin dalam tabu-tabu, hukum-hukum adat dan ritus *Tunu Foho* harus tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman sikap dan tingkah laku dalam berelasi dengan alam. Kearifan-kearifan ekologis tersebut harus disosialisasikan terus-menerus, baik dari para tokoh adat kepada seluruh anggota masyarakat, maupun dari pihak orang tua dan guru kepada anak-anak. Hal yang juga sangat penting adalah bahwa pewarisan kearifan-kearifan lokal sebagai pembentuk kesadaran ekologis harus juga ditunjang dengan pembudayaan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung upaya perlindungan dan pelestarian ekologi.

Keempat, kepada Lembaga STFK Ledalero. Berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini hendaknya juga menjadi pergumulan teologi. Karena itu, program teologi kontekstual pada STFK Ledalero juga perlu memusatkan perhatian pada pengembangan ekologi integral demi keutuhan alam ciptaan dan kebaikan bersama. Penelitian-penelitian teologi ekologi yang berbasis pada kearifan-kearifan budaya lokal juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pergumulan teologi ekologi sungguh-sungguh berakar dalam kebudayaan masyarakat lokal dan mampu menggerakkan mereka untuk terlibat secara aktif dan penuh dalam usaha memperjuangkan ekologi integral secara personal maupun komunal.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Dokumen Gereja

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, *Petunjuk Untuk Katekese*. Penerj. Siprianus Sande. *Seri Dokumen Gerejawi, No. 128*. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj., R. Hardawiryana. Cet. Ke-9. Jakarta: Obor, 2008.

Paus Fransiskus. *Laudato Si, Terpujilah Engkau*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.

-----, *Querida Amazonia, Amazon Tercinta: Surat Apostolik Pasca-Sinode*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.

Buku

Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 2009.

Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Penerj. Yosef M. Florisan. Cetakan II. Maumere: Ledalero, 2013.

Binawan, Al. Andang L. *Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Biro Pusat Statistik Kabupaten Belu. *Kecamatan Lasiolat Dalam Angka 2018*. Atambua: BPS Kabupaten Belu, 2018.

Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Trans. Phillip Berryman. New York: Orbis Books, 1997.

Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Capra, Fritjof . *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.

- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terj. Yosef M. Florisan Maumere: Ledalero, 2002.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications, 2007.
- Dale, C. J. Paju. *Kuasa, Pembangunan dan Pemiskinan Sistemik: Analisis Kontra-Hegemoni dengan Fokus Studi Kasus di Manggarai Raya-NTT-Indonesia*. Labuan Bajo: Sunsprit Books, 2013.
- Davidson, Robert. *The Old Testament*. London: Hadder and Stoughton, 1975
- Eliade, Mircea. *The Myth of The Eternal Return of Cosmos and History*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Esser, Kajetan. *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*. Terj. Leo Laba Ladjar. Jakarta: SEKAFI, 2000.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah. 2006
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hubert, Henri dan Mauss, Marcel. *Sacrifice: It's Nature and Function*, Trans. W.D. Halls. Chicago: The University of Chicago Press, 1964.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992
- Keraf, A. Sonny. *Bencana dan Krisis Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Suatu Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia: 1985.

- Malinowski, B. *Sex, Culture, and Myth*. London: SCM Press, 1967.
- Mangunwijaya, Y. B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Marfai, Muh Aris. *Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Müller-Fahrenholz, Geiko. *Rekonsiliasi: Upaya Memecah Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, terj. Georg Kirchberger dan Yoseph M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2005.
- Neonbasu, Gregor. *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing, 2016.
- Nordholt, H. G. Schulte. *The Political System of The Atoni of Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoof, 1971.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1976.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Rappaport. Roy A. *Pigs for Ancestors: Ritual in The Ecology of New Guinea People*. London: Yale University Press, 1984.
- Seran, Herman Yoseph. *Ema Tetun: Kelangsungan dan Perubahan dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di Pedalaman Pulau Timor-Indonesia Timur*. Kupang: Gita Kasih, 2007.
- Singgih, E. Gerrit. *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Song, C.S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Penerj., Ny. Yohanna Sidharta. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2005.
- . *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.

Wallace-Wells, David. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Tentang Masa Depan*. Penerj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia, 2019.

Watts, James W. *Ritual and Rhetoric in Leviticus: From Sacrifice to Scripture*. New York: Cambridge University Press, 2007.

Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian: Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia dan Alam-Semesta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Artikel

Bovensiepen, Judith. "Lulik: Taboo, Animism, or Transgressive Sacred: An Exploration of Identity, Morality, and Power in Timor-Leste". *Oceania*, 84:2, 2014.

Heather Eaton & Lois Ann Lorentzen. "Introduksi". Heather Eaton & Lois Ann Lorentzen eds. *Ecofeminism and Globalization: Exploring Culture, Context, and Religion*. Lanham-Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.

Leach, Edmund R. "Ritual". David L. Sills, ed. *International Encyclopedia of Social Science*. Vol. 13. New York: Macmillan Publishers, 1968,

Mizzoni, John. "Franciscan Biocentrism and the Franciscan Tradition". *Ethics and the Environment*, 13:1, Maret 2008.

Nas, Peter J.M. "Settlements as Symbols: The Indonesian Town as A field of Anthropological Study". P.E. de Josselin de Jong, ed. *Unity and Diversity: Indonesia as A Field of Anthropological Study*. Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1984.

Neonbasu, Gregor. "Sebuah Agenda Untuk Mengkaji Timor: Sebuah Refleksi Antropologis". Gregor Neonbasu, ed. *Kebudayaan Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: Gramedia, 2002.

O'Hara, Dennis Patrick. "Reframing Ecotheological Anthropology within a More Integral Ecology". Deniis Patrick O'Hara, dkk, eds. *Integral Ecology for a More Sustainable World: Dialogues with Laudato Si'*. London: Lexington Books, 2020.

Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi". *Diskursus*, 15:2, Oktober 2016.

Prior, John M. "Bahasa Ritual dan Bahasa Hak Asasi di Indonesia Timur". *Jurnal Ledalero*, 3:2, Desember 2004.

Retnowati, Endang. "Makna Budaya Tradisional Belu Bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19:2 , 2017.

Riyanto, Armada. "Introduksi". Armada Riyanto, dkk, eds. *Kearifan Lokal–Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Seran, Herman Yoseph. "Hakserak: The Rites of Sacrificial Offerings among The Belunese on Timor". *CNWS Publications*, 42:2. Februari, 1996.

------. "Integrasi Antara Ajaran Katolik dan Budaya Asli, Masyarakat Adat Fialaran". Puplius Meinrad Buru, ed. *Mengenang 125 Tahun Ziarah Gereja Katolik Paroki Lahurus* (Kupang: Gita Kasih, 2012).

Tim Perumus. "Pernyataan Akhir Musyawarah Paripurna FABC ke-7, Samphran, Thailand, 03-13 Januari 2000)". Georg Kirchberger George & John M. Prior, eds. *Gereja Berwajah Asia: Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (Musyawarah Paripurna FABC VII)*. Jilid II. Ende: Nusa Indah, 2001.

White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science*, 155:3767, Maret 1967.

Manuskrip

Buru, Puplius Meinrad. "Die Auseinandersetzung zwischen dem traditionellen-timoresischen und dem katholischen Opferverständnis: eine kontextuell-theologische Untersuchung am Beispiel der Problematik des traditionellen Opferritus 'Hakserak' in der pastoralen Arbeit beim 'Tetunstamm' auf Timor in Indonesien" *Disertasi*. Universitas Wina, 2018.

Harun, Martin, "Mewartakan Kabar Baik Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup", *Bahan BKSAN 2019*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2019.

Internet

Bere, Sigiranus Marutho. Tambang di Pulau Timor Akibat Kerusakan Lingkungan yang Parah.
<<https://nasional.kompas.com/read/2012/04/29/06005747/Tambang.di.Pulau.Timor.Akibatkan.Kerusakan.Lingkungan.yang.Parah>>. Diakses pada 24 Februari 2022.

Berek, Puplius Meinrad Buru. "Cara Bertahan di Hutan Orang Badu Sau".
<<http://jodiriksabumi.blogspot.com/2011/04/cara-bertahan-di-hutan-orang-badu-sau.html>>.

"Cerita Rakyat Belu – Gunung Lakaan Asal Usul Manusia Pertama Di Belu".
<<https://www.reinha.com/2018/04/cerita-rakyat-belu-gunung-lakaan-asal-usul-manusia-pertama-di-belu/>>. Diakses pada 22 Juni 2021.

Indonesia, Greenpeace. "Hilangnya Keanekaragaman Hayati: Kebutuhan Mendesak Melindungi Hutan dan Laut serta Perubahan Pola Makan".
<<https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/2802/hilangnya-keanekaragaman-hayati-kebutuhan-mendesak-melindungi-hutan-dan-laut-serta-perubahan-pola-makan/>>. Diakses pada 24 Februari 2022.

- KWI, Presidium. Nota Pastoral KWI 2013, Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. <<https://www.dokpenkwi.org/2015/07/11/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>>. Diakses pada 24 November 2021.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si. <<https://jpicofmindonesia.org/2020/08/pendidikan-dan-spiritualitas-ekologis-menurut-paus-fransiskus-dalam-ensiklik-laudato-si/>>. Diakses pada 24 Februari 2022.
- "Sejarah Desa Bauho". <<http://bauho.sideka.id/profil/sejarah/>>. Diakses pada 20 Juli 2021.
- Wahyuni, Tri. "Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-dua Dunia". <<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>>. Diakses pada 24 Februari 2022.
- Wikipedia. "Ritual". <<https://en.wikipedia.org/wiki/Ritual>>. Diakses pada 24 November 2021.

Wawancara

- Bau, Yohanes .Tokoh Adat dan *Makoan*. Wawancara. Mahein, 30 Juni 2021.
- Bau, Titus. Tokoh adat. Wawancara, Mahein, 14 Juli 2021.
- Besin, Aloysius. Tokoh Adat. Wawancara. Mahein, 30 Juni 2021.
- Berek, Yoseph . Tokoh Adat. Wawancara, Mahein, 2 Juli 2021.
- Lae, Fernandes. Ketua Suku. Wawancara, Mahein, 24 Juni 2021.
- Le'o, Fransiskus. Ketua Suku. Wawancara, Mahein, pada 25 Juni 2021.
- Kali, Yohanes. Mantan Sekretaris Desa Baudaok. Wawancara, Mahein, 15 Juli 2021.
- Meak, Ludovikus. Pamong Adat Desa Baudaok, Wawancara, Mahein, 28 Juni 2021.
- Mau, Benyamin. Tokoh Adat. Wawancara, Mahein, 16 Juli 2021.
- Seran, Petrus. Kepala Dusun/*Dato*. Wawancara, Mahein, 19 Juli 2021.
- Tae, Pius. Tokoh Adat. Wawancara, Mahein, 24 Juni 2021.
- Tahan, Magdalena. Ketua TPKK Desa Baudaok. Wawancara, Mahein, 10 Juli 2021